

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Keluarga

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan terdiri atas kata “didik” yang mendapat awalan “pen” dan akhiran –“an”, yang berarti hal atau cara mendidik, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pendidikan lebih tepat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah berhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.¹

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan “men”, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara, dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk sistem yang saling mempengaruhi.

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukan pada

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.13

sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Quran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Berangkat dari paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam di dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, dan Tazkiyah.²

1) Tarbiyah

Terminologi Tarbiyah merupakan salah satu bentuk translitansi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan populer dalam dunia pendidikan.

2) Ta’lim

Kata Ta’lim ditinjau dari asal-usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata عَلَّمَ, yang kata dasarnya عَلِمَ, mempunyai arti mengetahui, sedangkan kata عَلَّمَ, yang masdarnya berbentuk تَعْلِيم, menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada “*muta’alim*” (orang yang belajar).

3) Ta’dib

Kata Ta’dib berasal dari kata “adaba” yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat juga berarti do’a, hal ini karena do’a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji.

4) Tazkiyah yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah.

Pendidikan adalah awal dari sebuah keberhasilan. Orang yang tidak berpendidikan ibarat pohon yang ditiup angin akan mengikuti kemana saja arah angin itu menerpanya. Orang yang tidak berilmu dan berpendidikan akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif seiring dengan perkembangan zaman.

² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Quran Tentang Pendidikan)*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 31

Ia akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik dan benar, karena tidak ada ilmu yang menuntunya ke arah kebenaran. Tanpa ilmu ia tidak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.³

Pendidikan yang paling awal adalah pendidikan dalam lingkup keluarga. Pendidikan yang baik dan benar yang diberikan kepada anak sejak dini akan menghasilkan yang berkualitas tinggi, dan berakhlakul karimah. Pendidikan berarti menanamkan bibit kepribadian dan benih-benih akhlak yang luhur kedalam jiwa anak sehingga dapat membuahkan hasil yang berguna bagi dirinya, keluarga dan lapisan lain sebagainya.

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan, hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam.⁴

Dalam arti luas, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, tidak ditentukan orang lain, pendidikan berlangsung terus menerus, artinya berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multidimensi, baik dalam hubungan individu dengan tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri
- 2) Dalam hubungan yang bersifat multidimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, tindakan, dan kejadian
- 3) Pendidikan berlaku untuk semua orang, semua ras, dan etnis, semua umur, dan semua orang dengan berbagai status sosialnya

³ Muhammad bakar Asy- Syagaf, *Tanggung Jawab Hamba*, Lintas Media, Jombang, t.th, hlm. 52

⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Pustaka Setia: Bandung, 2011, hlm.27

- 4) Pendidikan tidak terbatas pada *schooling*, pendidikan berlangsung didalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam.⁵

Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidik (orang tua, guru, ustadz, dosen ulama, pembimbing)
- 2) Peserta didik (anak, santri, mahasiswa, mustami)
- 3) Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi, ceramah, bimbingan)

b. Aspek-aspek dalam Pendidikan

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur:⁶

- 1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah mengikatkan anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun islam sejak ia memahami⁷. Tujuan dari materi keimanan adalah agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak, atas dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam kepada anak-anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan selalu terikat dengan islam, baik akidah, hukum maupun ibadah, selain itu, ia akan selalu berkomunikasi denganya dalam hal penerapan metode dan peraturan.

- 2) Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang

⁵*Ibid*, hlm.16

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 16

⁷Dindin jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 76

mukallaf, yakni siap untuk mengarungi lautan kehidupan.⁸

Dalam materi pendidikan ini merupakan latihan untuk membangkitkan nafsu rubbubiyah dan meredam nafsu-nafsu syaithoniyah. Pada aspek ini juga, anak didik dikenalkan atau dilatih mengenai perilaku: *pertama* perilaku yang terpuji (Akhlakul karimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. *Kedua*, perilaku tercela (Akhlakul Madzmumah), seperti takabbur, dusta, dan khianat dan sebagainya.⁹

Imam Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.¹⁰ jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan keimanan dan tidak berhubungan dengan Allah, maka anak akan tumbuh diatas dasar kefasikan dan kesesatan, sehingga akan mengikuti hawa nafsunya dan bergerak dengan nafsu yang negative yang menunjukan moralitas yang rendah.

3) Pendidikan Jasmani

Pendidikan fisik atau jasmani merupakan salah satu aspek pendidikan yang penting bagi anak yang tidak dapat lepas dari aspek pendidikan lainnya. hal itu karena dengan memberikan pendidikan fisik yang memadai diharapkan anak akan tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat dan bersemangat.¹¹

Sistem pendidikan islam juga mengarahkan pendidik untuk selalu menjaga kesehatan anak-anaknya agar jauh dari penyakit. Pendidik juga

⁸ *Ibid*, hlm. 76

⁹ *Op.cit*, Heri Jauhari Muchtar, hlm. 16

¹⁰ *Op.cit*, Dindin Jamaluddin, hlm. 76

¹¹ *Ibid*, hlm. 78

hendaknya menanamkan kesadaran kepada anak-anak untuk menjaga kesehatan dengan membebaskan berbagai pengarahan tentang menjaga agar makanan dan minuman yang masuk kemulut itu tidak mengganggu kesehatannya.

4) Pendidikan Akal

Pendidikan rasio (akal) adalah pembentukan dan pembinaan cara berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat sehingga ilmu, rasio, dan perbedaan anak dapat terbina dengan baik. Aspek ini tidak kalah penting dibandingkan dengan aspek-aspek sebelumnya. Aspek keimanan merupakan pendasaran, aspek fisik (jasmani) merupakan persiapan dan pembentukan, aspek moral merupakan penanaman kebiasaan dan aspek rasio (akal) merupakan penyadaran, kebudayaan, dan pengajaran.

Aspek-aspek tersebut memiliki kaitan yang sangat erat didalam pembentukan anak secara integral dan sempurna agar anak menjadi insan kamil.¹²

5) Pendidikan Psikologis

Pendidikan psikologis adalah mendidik anak agar memiliki sifat-sifat kejiwaan yang positif seperti berani, bertanggung jawab, dan menjauhkan anak-anak dari sifat-sifat kejiwaan yang negatif, seperti penakut, minder, dan lain-lain. Tujuan pendidikan ini untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak tumbuh menjadi dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan baik dan bertanggung jawab.

6) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan anak sejak dini agar terbiasa dengan sosial

¹² *Ibid*, hlm. 80

utama, dengan kata lain, pendidikan sosial adalah pendidikan yang mengarahkan agar anak terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dengan dasar-dasar yang benar, sehingga anak hidup ditengah-tengah masyarakat dengan penuh kebaikan dan bijaksana.

Pendidikan sosial merupakan hasil dari tinjau lanjut dari setiap jenis pendidikan yang telah dijelaskan diatas, baik pendidikan iman, moral, maupun psikis. Pendidikan sosial memegang peranan penting bagi perkembangan anak, sebab anak akan hidup ditengah-tengah masyarakat, ketika kekuatan dan keselamatan masyarakat bergantung pada keselamatan individu-individunya.

Disamping itu, pendidikan sosial yang harus ditanamkan kepada anak adalah keberanian untuk menghargai hak-hak orang lain, baik kepada orang tua, orang yang lebih tua darinya, yang lebih muda, guru, teman, saudara, maupun yang ada disekitarnya dan lain-lain.¹³

7) Pendidikan seksual¹⁴

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan perkawinan yang diberikan kepada anak. Pendidikan seksual, dilaksanakan pada fase-fase sesuai perkembangannya.

c. Metode Pendidikan

Dalam metode pendidikan secara garis besar terdiri dari lima, yaitu¹⁵

- 1) Metode keteladanan (Uswatun Khasanah)

¹³ *Ibid*, hlm. 88

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 15

¹⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 73

Metode ini merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik atau orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, agar ditiru dan dilaksanakan.

2) Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak sebagai pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin, maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil.

3) Metode cerita

Salah satu metode terbaik untuk mengajari anak adalah melalui cerita

4) Metode praktik

Sikap kecenderungan meniru akan mendorong anak melakukan ajaran-ajaran yang dipraktikan didepanya.

5) Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan, apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi suatu hukuman terhadap anak , hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri
- c) Jangan sampai menghina didepan orang lain
- d) Jangan menyakiti secara fisik
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik, melainkan bukan orangnya.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan Institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan dan muncul perilaku pengasuhan.¹⁶

Secara etimologi, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Dalam kamus bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas, atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.

Muhamad Isa Soelaiman mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya, keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para

¹⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN MALIKI PRESS, Malang, 2013, hlm. 33

anggotanya, disamping juga memberikan untuk penyosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.¹⁷ Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.¹⁸

Dalam Islam, Orang Tua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.¹⁹ Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut, karena keluarga juga sangat perlu dijaga (At-Tahrim ayat 6), keluarga adalah potensi menciptakan, cinta dan kasih sayang.²⁰ Adapun kewajiban terhadap keluarga adalah:

- 1) Mendidik keluarga untuk beribadah kepada Allah
- 2) Menafkahi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga
- 3) Hidup dengan rukun dan cinta kasih²¹

b. Karakteristik Keluarga

Burgess dan Lock sebagaimana yang dikutip oleh Khairuddin bahwa terdapat empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya, yaitu:

- 1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau

¹⁷ Amirullah Sarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif islam)*, Ar-ruz Media, Jogjakarta, 2017, hlm. 71-73

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2005, hlm. 318

¹⁹ Abdullah Idi, dan Safarina, *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 138

²⁰ *Op. cit.*, Mufidah, hlm. 33

²¹ *Op. cit.*, Heri Jauhari Muchtar, hlm. 35

- adopsi. Pertalian antara suami istri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah sedarah kadangkala adopsi
- 2) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka
 - 3) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peran-peran sosialisasi bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri. Peran-peran tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen, yang sebagian merupakan tradisi, dan sebagian lagi merupakan emosi yang menghasilkan pengalaman.
 - 4) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum, tetapi masing-masing keluarga memiliki perbedaan ciri-ciri dengan keluarga yang lain. Kebudayaan dalam keluarga merupakan gabungan pola tingkah laku individu dalam keluarga yang dikomunikasikan dan dalam komunikasi dengan antar keluarga lainnya.²²

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama, bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan penting untuk memenuhi harapan tersebut.

²² *Op. cit*, Mufidah, hlm. 35

c. Bentuk-bentuk keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu, anak-anak atau hanya ibu atau bapak, atau kakek dan nenek.
- 2) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- 3) Keluarga luas (ekstendot famili), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah menikah, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Robert R. Bell, mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga:

- 1) Kerabat dekat (*convensional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara (siblings).
- 2) Kerabat jauh (*descretionary kin*), terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih dekat daripada kerabat dekat. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.
- 3) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang dimasyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam setting masyarakatnya.²³

²³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN MALIKI PRESS, Malang, 2013, hlm. 36

d. Fungsi-fungsi Keluarga

Secara Sosiologis, Djudju sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:

- 1) *Fungsi Biologis*, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradap. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.
- 2) *Fungsi Edukatif*, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, efektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spritiual, moral, intelektual, dan profesional. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya.
- 3) *Fungsi Relegius*, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya.
- 4) *Fungsi Protektif*, diaman keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.
- 5) *Fungsi Sosialisasi*, adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interelasi, dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, maupun jenis kelaminnya.

Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri dengan status dan struktur keluarga.

- 6) *Fungsi Rekreatif*, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

- 7) *Fungsi Ekonomis*, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut , maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu . oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara . jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.²⁴

3. Pendidikan Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan

²⁴ *Ibid*, Mufidah, hlm. 42-44

pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.²⁵ Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan.

Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, maka anak akan merasakan bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya, sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.

Dalam pendidikan keluarga juga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan lupa kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau keluarga tidak mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak akan terjerumus kedalam kenistaan, maka orang tua juga akan menerima akibatnya baik kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan keluarga bisa dikatakan baik adalah pendidikan yang mampu memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh

²⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 169

yang positif, yang dimana keluarga memberikan dorongan, memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.²⁶

Kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu²⁷: *pertama*, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi dirinya untuk bisa menghargai orang tua, para guru, pembimbing serta orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar, karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal yang sholeh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. pendidikan keluarga seharusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling mengingatkan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.²⁸

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2005, hlm. 318

²⁷ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*, Teras, Jogjakarta, 2010, hlm. 82

²⁸ *Op. Cit*, Mansur, hlm. 319-320

B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Tanggung Jawab

Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) Tanggung Jawab berarti suatu keadaan wajib menanggung dan memikul suatu tanggungan.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas kewajiban.

Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatu. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.²⁹

Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia yang pasti, masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawab sendiri sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk atas perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa ada pihak lain ada yang memerlukan pengabdian dan pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Allah SWT.

Seseorang mau bertanggung jawab dikarenakan adanya kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya. Timbulnya tanggung jawab karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup di lingkungan

²⁹ Ilham Senjari, Srikpsi berjudul; *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya dalam Perspektif Hadits*, IAIN SURAKARTA, tahun 2017

alam. Manusia tidak boleh berbuat semaunya dan sekehendaknya terhadap orang lain. Manusia menciptakan keseimbangan, keselarasan antara sesama dan lingkungannya.

2. Arti Seorang Anak

Anak merupakan makhluk ciptaan Allah yang wajib di lindungi, dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, sosial, politik, budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.³⁰ Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib masa depan bangsa secara keseluruhan dimasa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya.

Dalam sejumlah ayat Al-Quran ditegaskan bahwa anak adalah:

- 1) Anak merupakan karunia serta nikmat dari Allah

وَأَمَدَدْنَكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Artinya: “.....dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”. (Q.S. Al-Isra’: 6)

- 2) Anak merupakan perhiasan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا....

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia ...” (Q.S. Al-Kahfi: 46)

- 3) Anak merupakan pelengkap hidup dalam keluarga

³⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN MALIKI PRESS, Malang, 2013, hlm. 269

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "...Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al-Furqon: 74)

- 4) Anak sebagai bentuk anugerah Allah bagi orang-orang senang berdzikir dan memohon ampun

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ

السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ

وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيجعل لكم أنهرًا ﴿١٢﴾

Artinya: "Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai". (Q.S. Nuh: 10-12).

Perhatian Islam terhadap hak-hak anak ini mengisyartakan bahwa anak harus mendapat apresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak-anak lebih sensitif terhadap masalah-masalah sosial dilingkungannya. Sehingga bimbingan dan perhatian terhadap anak lebih tinggi intensitasnya.³¹

³¹ Ibid, hlm. 271.

Dalam Islam terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap anak. Sejumlah ayat Al-Quran dan Hadits Nabi SAW secara garis besar mengemukakan hak-hak anak sebagai berikut;

- 1) Hak anak untuk hidup
- 2) Hak anak dalam kejelasan nasabnya
- 3) Hak anak dalam pemberian nama yang baik
- 4) Hak anak dalam memperoleh ASI
- 5) Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan
- 6) Hak anak dalam kepemilikan harta benda
Hukum islam menempatkan anak yang baru dilahirkan telah menerima hak waris.
- 7) Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran

Semua anak yang terlahir di dunia mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hak pendidikan ini bersifat komprehensif, baik dalam mengembangkan nalar berfikirnya, dan menanamkan sikap dan perilaku yang mulia.

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak. Kesalahan dalam mendidik anak dimasa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah dan ibu yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang paling besar pengaruhnya terhadap anak.³²

3. Tanggung Jawab orang Tua kepada Anak

Tanggung Jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk atas perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa ada pihak lain ada yang memerlukan pengabdian dan pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Allah SWT.

³² *Ibid*, hlm. 280

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, dan menurut kamus besar bahasa Indonesia menterjemahkan pengertian orang tua ialah ayah dan ibu kandung yang dianggap sebagai tua; orang-orang yang dihormati dilingkungannya.

Lembaga pendidikan keluarga menempatkan seorang ibu dan ayah sebagai pendidik kodrati. Hubungan kekeluargaan yang intim dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan factor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak.

Anak adalah ibarat kertas kosong yang putih bersih, yang siap ditulis apa saja. Kertas itu bisa ditulis dengan menggunakan tinta apapun, bisa merah, hitam, ataupun warna yang lain. Begitu juga dengan anak, perilaku dan sifat anak tergantung dari pendidikan orang tua yang diberikan, karena anak akan merekam setiap perilaku orang tuanya dan menirunya. Kebanyakan anak-anak yang rusak moralnya adalah mereka yang kurang mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya, atau berasal dari keluarga broken home. Disinilah peran orang tua, terutama ibu dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk mendidik mereka.

Ibu adalah ibarat sekolah pertama bagi anak-anaknya, sebab mulai dari kandungan sampai mengasuh dan mendidik, peran ibu lebih dominan dibanding ayah. Tapi bukan berarti tanggung jawab seorang ayah pada pendidikan anaknya luntur, tetapi kedua orang tua harus bekerja sama demi kebaikan sang anak.³³

Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

³³ Muhammad Bakar Asy-Syagaf, *Tanggung Jawab Hamba*, Lintas Media, Jombang, t.th, hlm. 56

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan hidup muslim.³⁴

Dalam hal ini, Hadari Nawawi menjelaskan tugas pokok pendidikan keluarga sebagai berikut:

- a. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridhai Allah SWT.
- b. Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah.
- c. Mendorong anak untuk mencintai ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya (*Self Realization*) sebagai suatu diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- d. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang lainya, serta mampu bertanggung jawab.
- e. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk memperoleh pengalaman secara sendiri secara langsung.³⁵

³⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm, 183

³⁵ *Ibid*, hlm. 184

Dilingkungan keluarga, orang tua dan orang dewasa lainnya, perlu membantu anak dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, setahap demi setahap sesuai dengan masa perkembangan anak-anak. Oleh karena itu pendidikan keluarga menjadi penting.

Adapun kewajiban terhadap keluarga adalah:

- a. Mendidik keluarga untuk beribadah kepada Allah
Pengertian mendidik disini sangat luas, misalnya mengajar keluarga untuk bisa membaca Al-Quran, shalat, puasa, berakhlak mulia, serta melaksanakan perintah ajaran Islam dan menjauhi larangannya.
- b. Menafkahi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga (suami) sedangkan yang mengatur rumah tangga dan sebagainya bisa dilakukan istri.
Menafkahi keluarga merupakan kewajiban kepala keluarga
- c. Hidup dengan rukun dan cinta kasih
Aspek-aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain³⁶:

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini, hususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah: (Q.S. Al-Lukman: 17)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

³⁶ Op. cit, Mansur, hlm. 321-324

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan sholat tidak terbatas tentang *kaifiyah* dimana menjalankan sholat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik sholat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai *pelopor amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.

Beberapa pilar yang harus terpancang tegak dalam diri anak kita dalam hal pembinaan ibadah anak-anak kita adalah:

- 1) Mengajarkan dan memerintahkan shalat kepada anak kita . Rasul SAW bersabda . *“Ajarilah anakmu mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukulah ia jika sudah sampai sepuluh tahun (apabila ia mengabaikannya).”* Mendidik anak untuk rajin shalat berjamaah di masjid, juga membiasakannya untuk mengerjakan shalat sunnah seperti shalat Tahajjud, serta menyertakannya dalam shalat Id merupakan langkah yang efektif sekali untuk menancapkan kedekatan anak dengan berbagai amaliah ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah.
- 2) Mengikatkan anak dengan masjid, dengan jalan sering mengajaknya ke masjid, tidak diragukan lagi, bahwa hal ini merupakan resep gaya untuk mewujudkan anak yang berkepribadian shalih.
- 3) Melatih anak untuk berpuasa. Para sahabat sangat menaruh perhatian terhadap masalah ini, Sehingga mereka membuatkan mainan saat anak-anak mereka berpuasa, agar mereka bisa terhibur olehnya dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa.
- 4) Apabila mampu, mengikutsertakan anak dalam mengerjakan ibadah haji juga merupakan langkah nyata untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.

Mengajari anak untuk membayar zakat. Kalangan madzhab Syafi'i mengatakan wajib zakat atas anak-anak, sedangkan kalangan Hanafiyyah berpendapat tidak wajib.³⁷

b. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Quran

Sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengotak-ngotakan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik dilapangan. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh menghadapi zaman.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah (Adab)

Orang tua berkewajiban menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua untuk anak-naknya dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. Lukman: 14)

³⁷ Muhammad Al-Bani, *Anakku Jadilah Penyejuk Hatiku*, Solo, 2011, hlm. 10

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Firman Allah dalam surat yang sama pada ayat 18 dan 19, ketiga ayat tersebut telah menunjukan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan membiasakan anak-anak dengan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan, dan bertutur kata baik.

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis tidak statis, terus mengarah pada kemajuan, dari tidak baik menjadi baik, bukan sebaliknya, yang dapat ditempuh dengan jalan mujahadah, disamping itu juga bisa ditempuh dengan jalan riyadhoh.³⁸

³⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2005, hlm. 274

d. Memberi makan dengan makanan yang halal

Makanan banyak berperan penting dalam menumbuhkan akhlak dan jiwa seorang anak. bila sejak kecil telah diberikan makanan yang haram, maka makanan itu tumbuh menjadi daging dan hati, yang mana hati merupakan motor penggerak aktivitas manusia sehari-hari. Jika hati itu terdiri dari gumpalan gumpalan darah yang haram, maka bagaimanakah anak itu akan bertingkah laku? tentu saja sesuai dengan apa yang mengalir pada dirinya, yaitu sesuatu yang haram, maka ia akan dengan mudah melakukan sesuatu yang haram pula.

Untuk itu, hendaknya para wanita (ibu) memperhatikan betul setiap nafkah yang diberikan suami. Apakah nafkah itu dari hasil yang haram, syubhat, atau halal. Jangan menganggap masalah ini, masalah sepele, sebab akan berakibat buruk terhadap moral dan perkembangan jiwa anak dikemudian hari.

e. Mengawasi hoby anak

Bentuk perhatian ibu terhadap anaknya adalah dengan mengetahui apa yang menjadi kesenangan anak-anaknya, baik didalam rumah maupun diluar rumah. Kemudian arahkan hoby itu kepada pendidikan yang terarah, sehingga kecenderungan si anak tadi bisa membawa kepada hal-hal positif yang membawa manfaat pada dirinya. Jika kecenderungan anak pada sesuatu hal yang negatif, secepatnya dilakukan pencegahan dan antisipasi.

f. Menanamkan pada diri anak konsep Syari'at Islam

Tanamkan konsep hidup dengan mengamalkan syari'at Islam supaya mereka tidak hidup dengan cara jahiliyah dan cara-cara orang kafir. Ini juga membangun pribadi yang tangguh pada anak dan membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh tidak baik

- g. Menanamkan pada diri mereka hidup dan mati secara Islam

Tanamkan secara dalam-dalam di hati mereka, agar mereka hidup dan mati dengan cara Islam, dalam keadaan berbakti kepada Allah. Hal ini sangat diperlukan agar kelak ketika dewasa ia tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam.³⁹

- h. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang ditanamkan kepada anak sejak dini. pembinaan akidah, Terhadap lima pilar mendasarkan yang harus diperhatikan para orang tua dalam mendasarkan akidah kepada anak :

- 1) Mendiktekan kalimat tauhid kepada anak.
- 2) Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan perasaan merasa diawasi oleh-Nya, serta selalu memohon pertolongan kepada-Nya, dan beriman kepada qadha' dan qadar-Nya.
- 3) Menanamkan kecintaan kepada Nabi SAW dan keluarga beliau. Thabrani dan Ibnu Najar meriwayatkan dari Ali RA, bahwa Nabi SAW bersabda :

“Didiklah anak-anak kalian atas tiga hal, yakni kecintaan kepada Nabi kalian, kecintaan kepada keluarga Nabi dan membaca Al-Quran. Sesungguhnya para pembawa (penghafal) Al-Quran itu berada di bawah naungan singgasana Allah pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya bersama para nabi dan manusia-manusia pilihan-Nya.”

- 4) Mengajarkan Al-Quran kepada anak.
- 5) Menanamkan keteguhan dalam akidah dan kesiapan berkorban karena. Hal ini bisa ditempuh dengan metode kisah, misalnya

³⁹ *Op. cit*, Muhammad Bakar Asy-syagaf. Hlm. 61

menceritakan kepada anak kisah “*Ashabul Ukhduh*”, dan kisah orang-orang yang teguh mempertahankan akidahnya.⁴⁰

C. Telaah Pustaka

Skripsi Anik Purniyawati yang berjudul “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”, skripsi ini membahas tentang bagaimana orang tua berperan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab orang tua dan menanggulangi kenakalan remaja pertama adalah, menasehati, kedua membimbing dan yang ketiga, menghukum. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tanggung jawab orang tua terhadap anak. Yang membedakan skripsi ini adalah skripsi ini membahas Tanggung Jawab Orang tua dalam mengupas untuk menanggulangi kenakalan remaja dalam berbagai upaya, sedangkan penelitian ini memfokuskan apa saja tanggung jawab orang tua yang harus diperhatikan terhadap anaknya dan peranan orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak dalam Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab.

Skripsi yang ditulis saudara Nur Ahmad Yasin Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018, yang berjudul “Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam”. Dalam skripsi saudara Nur Ahmad Yasin ini sama-sama membahas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, hanya saja yang menjadi perbedaan yaitu terletak bahwa saudara Nur Ahmad yasin lebih memfokuskan ke Tanggung jawab orang tua terhadap anak di era zaman digital ini dalam ruang lingkup perspektif Hukum Keluarga Islam. Ia mengatakan, di perkembangan era digital yang pesat ini orang tua harus benar-benar mengawasi anak, karena orang tua menjadi kunci dalam mendidik dan merawat anak. Jika orang tua tidak memantaunya dengan benar, ditakutkan anak-anak akan mudah terombang ambing arus era digital sekarang yang banyak menjadi penyebab perubahan besar pada manusia, dan

⁴⁰ *Op. cit*, Muhammad Al-Bani, hlm.10

bisa berdampak negatif. Sedangkan dari penelitian ini, mencakup semua dari berbagai apa saja tanggung jawab yang memang harus diperhatikan orang tua seorang pendidik kepada anak dalam Tafsir Mishbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab.

D. Kerangka Teoritik

Tanggung jawab terhadap anak dan keluarga sangat banyak. Antara lain tanggung jawab *Protektif, Biologis, Afektif, Rekrutatif, Ekonomis, Religious, dan Edukatif*.

Dalam hal tanggung jawab pendidikan terhadap anak, orang tua memegang peranan penting karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Tanggung jawab orang tua kepada pendidikan anaknya adalah pertama, mencegah kemungkaran dan menginstruksi dalam hal kebaikan. Kedua, memberikan arahan dan binaan untuk selalu berbuat baik. Ketiga, mengajak beriman dan bertakwa kepada Alla SWT.

Dalam mendidik anak, orang tua sebagai pendidik utama sudah seharusnya mengetahui semua terkait pendidikan tersebut. Salah satunya yakni materi pendidikan anak. Ada banyak materi pendidikan anak, salah satunya yaitu pendidikan akidah dan akhlak.

Pendidikan akidah ini menjadi penting karena pendidikan akidah merupakan pangkal dari semuanya. Dalam pendidikan akidah ini kewajiban orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman- pemahaman diatas dasar- dasar pendidikan akidah dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhanya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah dan juga ia akan bertindak sesuai peraturan. Setelah mendapat pendidikan ini anak akan mengenal bahwa Islam adalah agamanya.